

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA POP CULTURE: FORMULASI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP TRANSFORMASI SOSIAL DIGITAL

Raymond Hessel Stephen¹, Yonatan Alex Arifianto²

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur¹, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia²

Email: moveray@yahoo.co.id¹, arifianto.alex@gmail.com²

Abstract

Social changes in digital society, marked by advances in digital technology, the internet and the dominance of popular culture, have influenced paradigms of thinking and religious practices. These dynamics present theological challenges when values of faith must interact with a culture oriented towards personal branding and entertainment in instant connectivity. Christian leadership theology, which is based on biblical principles, needs to be re-examined in order to remain relevant in a digital society saturated with pop culture symbols and narratives. The emergence of digital churches, spiritual figures on social media, and the transformation of faith communication indicate significant changes in the way Christian leadership is exercised and perceived. This study aims to formulate a contextual theology that can bridge classical theological values with contemporary digital social realities. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the interaction between popular culture and digital social transformation requires contextual theology to understand the dynamics of contemporary faith. The paradigm of Christian leadership must be adaptive and dialogical, as well as relationship-based, combining spiritual authority with digital cultural sensitivity. The resulting contextual leadership model emphasises exemplary integrity in faith and the ability to utilise popular culture as a means of spiritual and social transformation.

Keywords: *Christian Leadership; Contextual Theology; Popular Culture; Digital Transformation; Contemporary Spirituality*

Abstrak

Perubahan sosial dalam masyarakat digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, internet dan dominasi budaya populer telah memengaruhi paradigma berpikir serta praktik kehidupan beragama. Dinamika ini menghadirkan tantangan teologis ketika nilai-nilai iman harus berinteraksi dengan budaya yang berorientasi pada citra personal branding dan hiburan dalam konektivitas instan. Teologi kepemimpinan Kristen yang bersumber pada prinsip-prinsip alkitabiah perlu direfleksikan ulang agar tetap relevan di tengah masyarakat digital yang sarat dengan simbol dan narasi *pop culture*. Fenomena munculnya gereja digital, figur rohani di media sosial, serta transformasi komunikasi iman menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara kepemimpinan Kristen dijalankan dan dipersepsikan. Penelitian ini bertujuan merumuskan formulasi teologi kontekstual

yang mampu menjembatani antara nilai teologis klasik dengan realitas sosial digital kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara budaya populer dan transformasi sosial digital menuntut teologi yang kontekstual untuk memahami dinamika iman kontemporer. Paradigma kepemimpinan Kristen harus adaptif yang juga dialogis, serta berbasis relasi, memadukan otoritas spiritual dengan sensitivitas budaya digital. Model kepemimpinan kontekstual yang dihasilkan menekankan keteladanan yang berintegritas dalam iman, serta memiliki kemampuan memanfaatkan budaya populer sebagai sarana transformasi rohani dan sosial.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Teologi Kontekstual; Budaya Populer; Transformasi Digital; Spiritualitas Kontemporer

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, dinamika budaya populer (*pop culture*) dan transformasi sosial digital telah mengubah secara signifikan lanskap kehidupan. Sebab dalam budaya populer mengalami perkembangan pesat di era digital, di mana berbagai platform media berperan besar dalam penyebarannya. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan produk budaya seperti musik, film, dan fesyen didistribusikan secara luas, sehingga dapat dijangkau oleh audiens di seluruh dunia.¹ Simbol-simbol itu merupakan bagian dari budaya populer yang telah menjadi ruang baru bagi artikulasi iman dan ekspresi spiritualitas modern. Ini juga memperkuat bahwa peran media sebagai agen perubahan terbukti dalam kemampuannya untuk mempercepat transformasi budaya dan memperluas ruang interaksi sosial, yang mengarah pada pembentukan identitas budaya baru.² Seperti yang dinyatakan oleh Dahniar Nur dkk mengungkapkan bahwa internet dan media sosial telah mengubah pola komunikasi, mempengaruhi bagaimana individu membangun dan menyajikan identitas mereka secara online.³ Dengan demikian, perpaduan antara budaya populer dan teknologi digital bukan hanya membentuk pola interaksi baru, tetapi juga menciptakan ruang dinamis bagi lahirnya identitas dan ekspresi spiritual yang semakin beragam dalam masyarakat modern.

Kepemimpinan Kristen, yang dahulu berakar kuat pada model hierarkis dan berbasis nilai alkitabiah kini menghadapi tantangan baru yaitu bagaimana memimpin umat yang hidup di tengah budaya digital yang cepat berubah. Oleh karena itu keberadaan dewasa ini bagi para pemimpin Kristen perlu menjaga nilai-nilai utama, ketulusan, serta integritas

¹ Rizkita Putri Balqis, "Dinamika Budaya Populer Dan Peran Budaya Massa Dalam Era Kontemporer," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 2422–28, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42621>.

² Muhammad Ammar Fauzan et al., "Media Sebagai Agen Perubahan Komunitas Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital* 2, no. 4 (2025): 15, <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i4.4369>.

³ Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 123–35, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>.

moral agar dapat mempertahankan kepercayaan dan memberikan inspirasi kepada para pengikut di tengah dunia digital yang kerap lebih mengutamakan popularitas daripada pertumbuhan rohani yang sejati.⁴ Tentunya di era digital menuntut model kepemimpinan yang inovatif dan efektif yang menanggapi tantangan gangguan digital. Para pemimpin harus memberdayakan komunitas mereka dengan melengkapi diri mereka dengan kemampuan digital dan menumbuhkan lingkungan inovasi.⁵ Dengan demikian, pemimpin Kristen perlu mengintegrasikan kearifan spiritual dengan kecakapan digital agar tetap relevan dan mampu menuntun umat secara autentik di tengah arus perubahan yang semakin kompleks.

Dalam era pop culture dan transformasi sosial digital, kepemimpinan Kristen menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di mana simbol-simbol budaya populer tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang baru bagi individu untuk mengeksplorasi iman dan spiritualitas secara kreatif. Perubahan ini menuntut para pemimpin Kristen untuk memahami lanskap digital sebagai konteks nyata di mana pertumbuhan rohani dan penguatan komunitas terjadi, sekaligus menghadapi risiko distorsi nilai karena dominasi popularitas. Sehingga kepemimpinan Kristen yang efektif di era digital membutuhkan keterampilan komunikasi digital yang kuat dan kehadiran online yang berdampak.⁶ Bahkan para pemimpin perlu membangun dan menavigasi tantangan digital sambil mempertahankan integritas spiritual.⁷ Walaupun dalam membangun integrasi nilai-nilai Kristen dengan kemajuan teknologi menghadirkan konflik dan peluang.⁸ Maka dari itu fenomena budaya populer dan interaksi digital menuntut kepemimpinan Kristen untuk mengembangkan pendekatan teologi yang kontekstual, sehingga ajaran iman tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya modern. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Kristen dengan pemahaman terhadap budaya pop dan teknologi digital menjadi strategi penting bagi para pemimpin untuk membimbing komunitas secara autentik dan kreatif. Dengan formulasi teologi kontekstual semacam ini, kepemimpinan Kristen tidak hanya mampu menghadapi tantangan transformasi sosial digital, tetapi juga memanfaatkan peluang untuk menumbuhkan ekspresi iman yang inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan umat masa kini.

⁴ Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 125–33.

⁵ Akdel Parhusip, "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran Dalam Merespons Tantangan Di Era Disruptif," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 302–11.

⁶ Rumondor and Ticoalu, "Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital."

⁷ Wahyu Astjarjo Rini, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya, "Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital," *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.

⁸ Yudhy Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era: Kepemimpinan Transformatif: Eksplorasi Perpaduan Nilai-Nilai Kristen Dan Kemajuan Teknologi Di Era Digital," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.

Berkaitan dengan garis besar dari artikel ini yaitu kepemimpinan Kristen di era pop culture menuntut formulasi teologi kontekstual yang mampu menjawab dinamika transformasi sosial digital, sehingga ajaran iman tetap relevan, komunitas terarah secara autentik, dan ekspresi spiritual berkembang secara kreatif di tengah budaya modern. Pernah diteliti oleh Yosia Belo dalam penelitiannya terkait budaya populer menekankan bahwa dalam era digital saat ini, komunikasi kepemimpinan Kristen mengalami transformasi signifikan dengan pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook sebagai sarana utama penyampaian pesan keagamaan yang interaktif.⁹ Budaya populer digital menjadi tantangan sekaligus peluang, karena generasi muda lebih responsif terhadap konten visual dan naratif yang kreatif, sehingga prinsip Injili perlu dikontekstualisasikan tanpa kehilangan substansinya. Kendati demikian, risiko banalitas pesan dan distraksi digital menuntut pemimpin Kristen memiliki kecakapan teologis sekaligus digital, agar pesan Injil tetap otentik dan transformatif. Oleh karena itu, reformulasi komunikasi yang efektif harus memadukan kreativitas, literasi media, dan pendekatan dialogis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya menjadi konsumen budaya digital, tetapi juga saksi Injil yang aktif.¹⁰ Penelitian yang serupa juga diteliti Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual dan Yohana Fajar Rahayu dalam penelitiannya Arifianto membahas bahwa teologi digital muncul sebagai respons kontekstual atas perubahan besar dalam kehidupan bergereja akibat pandemi, ketika teknologi menjadi ruang utama bagi ibadah, pembelajaran iman, dan refleksi spiritual.¹¹ Di tengah budaya digital yang cepat, instan, dan penuh banjir informasi, gereja dituntut untuk menghadirkan ajaran yang tetap berakar pada kebenaran alkitabiah sambil relevan dengan konteks masyarakat modern, terutama generasi digital native. Tantangan era post-truth memperlihatkan bagaimana kebenaran dapat terdistorsi oleh narasi viral, sehingga gereja perlu memperkuat literasi digital dan spiritual umat agar tidak terjerumus dalam teologi dangkal atau ajaran yang menyimpang. Karena itu, pendidikan iman digital harus dikembangkan secara kreatif dan reflektif, bukan hanya untuk mentransmisikan informasi teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter Kristiani yang matang dan mampu menavigasi ruang digital dengan bijaksana. Pada akhirnya, kritik teologis terhadap kultur digital bertujuan untuk memurnikan penggunaannya sehingga media digital dapat menjadi sarana bagi pertumbuhan spiritual, komunitas yang sehat, dan kesaksian iman yang autentik di era modern.¹²

⁹ Yosia Belo, "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66.

¹⁰ Belo.

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

¹² Arifianto, Sumual, and Rahayu.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu masih ada celah penelitian sebagai novelty penelitian yang terletak pada upaya merumuskan model kepemimpinan Kristen yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai teologis klasik, tetapi juga dikontekstualisasikan secara kreatif dalam budaya pop dan ekosistem digital. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana teologi dapat diterjemahkan ke dalam praktik kepemimpinan yang relevan, terhadap transformasi sosial digital yang membentuk cara kekristenan mengekspresikan spiritualitas mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah merumuskan formulasi teologi kontekstual berarti menghadirkan kembali nilai-nilai teologis klasik dalam bahasa, pendekatan, dan praktik yang dapat dipahami serta dihidupi oleh generasi yang hidup dalam budaya digital. Dengan cara ini, teologi tidak hanya mempertahankan integritasnya, tetapi juga mampu menjawab dinamika sosial kontemporer secara relevan tanpa kehilangan kedalaman spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature dalam kerangka teologi kontekstual sebagai landasan analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan dinamika kepemimpinan Kristen secara mendalam dalam konteks budaya populer dan transformasi sosial digital. Sumber penelitian primer penelitian ini adalah Alkitab dan sumber sekunder meliputi literatur teologi klasik dan kontemporer, kajian dalam artikel ilmiah jurnal nasional maupun internasional serta kajian kepemimpinan Kristen. Langkah penelitian dimulai dengan menganalisis dinamika pop culture dan transformasi sosial digital dalam perspektif teologi untuk memahami pengaruh budaya populer terhadap pengalaman iman. Selanjutnya, meninjau paradigma kepemimpinan Kristen dalam konteks budaya populer guna mengidentifikasi pergeseran otoritas dan pola kepemimpinan di era digital. Lalu, melakukan formulasi teologi kontekstual terhadap kepemimpinan Kristen dengan menafsirkan konsep inkarnasi, pelayanan, dan transformasi sebagai dasar kepemimpinan adaptif. Pada akhirnya, merumuskan model kepemimpinan Kristen kontekstual yang mengintegrasikan otoritas spiritual, keteladanan iman, dan kemampuan memanfaatkan budaya populer sebagai sarana transformasi rohani dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pop Culture dan Transformasi Sosial Digital dalam Perspektif Teologi

Budaya populer (*pop culture*) dan transformasi sosial digital merupakan dua fenomena besar yang membentuk cara manusia berpikir,¹³ serta membangun interaksi manusia dalam membangun spiritual pada era kontemporer. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media massa yang merupakan salah satu sarana komunikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap audiensnya. Perkembangan inovasi dan penyebaran informasi

¹³ Nur, Ibraya, and Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan."

yang cepat melalui media akhirnya melahirkan budaya populer. Salah satu bentuk media tersebut adalah YouTube, yang kini turut membentuk karakter, perilaku, dan gaya hidup remaja. Melalui pengaruhnya terhadap cara manusia berperilaku dan berpikir, YouTube menciptakan realitas baru di masyarakat dengan memunculkan berbagai opini dan mendorong terjadinya perubahan sosial. Hal ini semakin memperkuat keberadaan budaya populer dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, telah menciptakan ruang baru di mana nilai-nilai budaya beredar dengan cepat. Pop culture kini berperan sebagai “teks sosial” yang dibaca dan dimaknai secara teologis, baik secara sadar maupun tidak sadar, oleh umat yang hidup di tengah dunia digital yang sangat terhubung. Fenomena ini menunjukkan bahwa teologi tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai refleksi dogmatis,¹⁵ tetapi juga sebagai dialog antara iman dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, pemahaman teologis masa kini harus mampu merespons dinamika budaya populer dan ruang digital tersebut, agar iman tetap relevan dan memberi arah bagi umat dalam menjalani kehidupan spiritual di era modern.

Budaya populer (*pop culture*) dan transformasi sosial digital berakibatnya terhadap transformasi sosial digital yang signifikan mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam hal spiritualitas dan praktik keagamaan di ruang digital. Internet dan media sosial menghadirkan ruang baru bagi ekspresi iman,¹⁶ di mana ibadah daring, komunitas digital, hingga konten rohani yang dikemas dengan gaya visual dan retorika budaya populer. Dalam ruang-ruang ini, pengalaman religius tidak lagi terikat pada batas institusional gereja, melainkan bergerak bebas melintasi batas geografis. Hal itu membangun paradigma masyarakat digital membangun pemaknaan iman melalui interaksi yang diambil dari budaya kontemporer. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi,¹⁷ tetapi juga cara mereka menafsirkan dan menghidupi imannya. Gereja dan kepemimpinan Kristen dituntut untuk memahami perubahan ini secara teologis agar tetap relevan dan mampu menyampaikan pesan Injil dalam bahasa budaya masa kini.¹⁸ Karena itu, pemimpin dan komunitas Kristen perlu

¹⁴ Dwi Kartikawati, “Implementasi Difusi Inovasi Pada Kemampuan Media Baru Dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian Pada Media Youtube Di Kalangan Remaja),” *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2019, <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.447>.

¹⁵ Jefri Jefri et al., “Teologi Kristen Sebagai Dasar Refleksi Iman Dan Praktik Kehidupan Yang Meneguhkan Relasi Dengan Allah Serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan,” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 9 (2025): 1434–45.

¹⁶ Kurniawan Dwi Madyo Utomo, “Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang,” *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–76.

¹⁷ Jurnal Pendidikan et al., “Tinjauan Literatur: Transformasi Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial,” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 1–7, <https://jurnal.lidigin.com/index.php/JPSPM/article/view/15>.

¹⁸ Belo, “Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili.”

merumuskan pendekatan teologis yang kontekstual agar mampu mendampingi umat dalam menjalani spiritualitas yang otentik di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

Budaya populer sering kali menekankan aspek popularitas, yang berpotensi menggeser nilai-nilai spiritualitas mendalam menjadi sekadar tren emosional atau sensasi visual. Di sinilah refleksi teologis perlu hadir secara kritis, agar iman tidak kehilangan substansi ketika dibungkus dalam bentuk yang mudah diterima masyarakat digital. Dengan demikian, memahami dinamika pop culture dan transformasi sosial digital berarti menempatkan teologi dalam ruang dialog yang terbuka. Gereja dan para pemimpin Kristen perlu melihat budaya populer bukan sebagai lawan,¹⁹ melainkan sebagai realitas yang perlu ditafsirkan melalui lensa iman. Proses ini menuntut kemampuan membaca tanda zaman, sekaligus keberanian teologis untuk menghadirkan pesan Injil secara kreatif dan relevan. Ketika teologi mampu berelasi dengan budaya tanpa kehilangan integritasnya, maka kepemimpinan Kristen dapat menjadi agen transformasi,²⁰ yang menebus dan memperbaiki nilai-nilai dalam masyarakat digital. Budaya populer, dalam perspektif ini, bukanlah ancaman bagi iman, tetapi lahan subur tempat teologi dapat berakar dan berbuah bagi generasi yang hidup di tengah arus pop culture global.

Paradigma Kepemimpinan Kristen dalam Konteks Budaya Populer

Perkembangan budaya populer dan kemajuan teknologi digital telah menggeser secara signifikan paradigma kepemimpinan Kristen. Adanya gereja dan kepemimpinan sering kali dipahami secara hierarkis, atau pemimpin sebagai pusat otoritas rohani yang mengajar, dan mengawasi umat sebagai betuk protektif spiritualitas. Walaupun adanya pluralitas dan multikulturalisme, tantangan etika global, teknologi dan perubahan sosial, konflik dan toleransi dan pengaruh budaya populer dan konsumerisme, semua masalah ini menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam setiap lini kehidupan.²¹ Namun, di era budaya populer yang bercirikan keterbukaan informasi dan komunikasi, model tersebut tidak lagi sepenuhnya efektif. Umat Kristen masa kini hidup dalam ekosistem digital yang menuntut kepemimpinan yang responsif, dan mampu hadir dalam ruang-ruang virtual yang membentuk kesadaran. Pemimpin Kristen bukan lagi

¹⁹ Priskila Ditya Mediawati, "Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 1-17.

²⁰ Eko Sulisty, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 1, 2024): 87-105, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>.

²¹ Jefrit Johannis Messakh and Jacob Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2023, <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435>.

sekadar pengajar di mimbar,²² tetapi komunikator iman yang mampu berdialog dengan masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh nilai, gaya, dan simbol budaya populer.

Diakui dan memang faktanya bawah di era media sosial, otoritas spiritual tidak lagi dimonopoli oleh figur gerejawi formal seperti pendeta atau teolog institusional. Kini, muncul figur-figur rohani baru yang memengaruhi kehidupan iman umat melalui platform digital, mulai dari penginjil media sosial, *Christian influencers*, hingga musisi rohani yang mengkomunikasikan pesan Injil melalui estetika budaya pop. Pergeseran otoritas ini menandakan lahirnya bentuk baru kepemimpinan rohani yang tidak ditentukan oleh jabatan struktural, melainkan oleh kemampuan membangun koneksi emosional, otentisitas, dan kehadiran digital yang konsisten. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen harus mampu membaca tanda-tanda zaman, memahami bahasa budaya populer, dan menafsirkan ulang otoritas rohani sebagai pelayanan yang dialogis, bukan dominatif. Kondisi ini menuntut para pemimpin Kristen untuk waspada terhadap pergeseran otoritas rohani yang kini lebih banyak dibentuk oleh ruang digital daripada struktur gerejawi tradisional. Mereka perlu memastikan bahwa setiap bentuk pengaruh spiritual tetap berakar pada kebenaran Injil, bukan sekadar mengikuti tren budaya populer yang mudah berubah. Dengan demikian, kewaspadaan teologis dan kedewasaan digital menjadi kunci agar kepemimpinan Kristen tidak kehilangan integritas di tengah dinamika pop culture dan media sosial.

Analisis teologi praktika menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang relevan di era pop culture harus berakar pada spiritualitas pelayanan (*servant leadership*) dan teologi inkarnasional yaitu kehadiran yang nyata di tengah dunia digital tanpa kehilangan kedalaman iman.²³ Pemimpin Kristen di era ini diharapkan menjadi jembatan,²⁴ antara iman dan budaya, antara tradisi gereja dan kebutuhan rohani generasi digital. Mereka dituntut tidak hanya memahami Alkitab secara mendalam, tetapi juga memiliki literasi budaya dan teknologi untuk menavigasi arus informasi yang membentuk persepsi publik terhadap kekristenan.²⁵ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen di era budaya populer menuntut keseimbangan antara teologi yang kuat dan kemampuan komunikasi kontekstual. Namun, tantangan yang muncul tidak dapat diabaikan. Budaya populer kerap menekankan aspek visual dan sensasional, bahkan popularitas, yang dapat menggoda pemimpin Kristen untuk terjebak pada pencitraan diri dan kehilangan fokus pada misi rohani.²⁶ Oleh karena itu,

²² Sahabat Sebayang, Andreas Eko Nugroho, and Rulli Jonathans, "Dari Mimbar Ke Misi Peran Pemimpin Kristen Dalam Penginjilan Pribadi Di Gereja Bethel Indonesia," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 29–44.

²³ Rumondor and Ticoalu, "Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital."

²⁴ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.

²⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

²⁶ Elisa Nimbo Sumual and Yonatan Alex Arifianto, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.

integritas iman menjadi fondasi utama. Kepemimpinan Kristen di era pop culture harus berani hadir sebagai suara kenabian yang berani menggunakan media populer sebagai sarana pemberitaan Injil,²⁷ namun tetap mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keteladanan. Paradigma baru ini bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, melainkan bentuk pembaruan teologis yang menjadikan kepemimpinan Kristen relevan, manusiawi, dan berdaya transformasi di tengah budaya yang terus berubah.

Formulasi Teologi Kontekstual terhadap Kepemimpinan Kristen di Era Digital dan dalam Era Pop Culture

Teologi kontekstual memandang bahwa wahyu Allah senantiasa hadir dalam konteks kehidupan manusia yang berubah, sehingga kepemimpinan Kristen harus dimaknai bukan sebagai konsep statis, melainkan sebagai praksis iman yang terus diperbarui sesuai dengan perubahan zaman. Dalam konteks era digital, di mana interaksi sosial dan adanya penyebaran makna berlangsung melalui media digital,²⁸ dalam budaya populer, kepemimpinan Kristen dituntut untuk menemukan kembali bentuk kehadirannya yang relevan tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas alkitabiah. Pendekatan teologi kontekstual dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk menghubungkan teks iman dengan konteks sosial digital yang dinamis. Nilai-nilai Injil dapat dipahami bukan hanya dalam tataran doktrinal, tetapi juga dalam dimensi praksis yang dapat diwujudkan melalui ruang-ruang digital. Pemimpin Kristen tidak lagi terbatas pada figur yang hadir di altar atau mimbar gereja,²⁹ melainkan juga dihadirkan dalam jaringan virtual, komunitas digital, dan platform budaya populer sebagai wujud inkarnasi iman di tengah dunia baru. Dalam kerangka ini, teologi kepemimpinan tidak sekadar berbicara tentang fungsi otoritas rohani, tetapi tentang kehadiran yang menghidupi nilai-nilai Kristus³⁰ di tengah transformasi sosial digital yang cepat dan kompleks.

Keberanian untuk menafsirkan kembali konsep-konsep sentral seperti inkarnasi, pelayanan, dan transformasi dalam teologi kepemimpinan Kristen dapat menemukan bentuk baru yang lebih kontekstual. Sebab dalam konsep inkarnasi menegaskan pentingnya kehadiran yang nyata sebagaimana Kristus hadir dalam sejarah manusia,³¹ demikian pula

²⁷ Filmon Gusti Tansi and Senan Berieng, "Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil Oleh Pemuda Kristen Di Abad 21," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 37–50.

²⁸ Dian Maharani et al., "Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 841–62.

²⁹ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

³⁰ Uci Raya and others, "Integrasi Teologi Kristen Dan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformatif Gerejawi," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 3, no. 5 (2025): 631–42.

³¹ Wahyu Satria Wibowo, "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 51–62.

pemimpin Kristen dipanggil untuk hadir dalam konteks budaya digital,³² memahami bahasa dan simbol zamannya tanpa kehilangan identitas rohani. Konsep pelayanan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tetap berorientasi pada pengabdian dan pemberdayaan,³³ bukan pada popularitas atau kekuasaan. Sementara itu, konsep transformasi menyoroti misi kepemimpinan untuk membawa pembaruan moral dan spiritual di tengah masyarakat digital yang sering kali terfragmentasi oleh informasi dan citra semu. Maka itu seorang pemimpin rohani sudah sepatutnya memiliki keyakinan diri bahwa ia dipilih, dipanggil, dan ditempatkan oleh Tuhan untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dalam gereja, terutama di tengah arus perkembangan generasi digital. Pemahaman akan panggilan ini bukanlah sesuatu yang bersifat relatif, tetapi menuntut keteguhan dan ketahanan seorang hamba Tuhan dalam melaksanakan mandat kepemimpinan rohani. Di tengah kemajuan teknologi media serta kompleksitas dinamika kehidupan generasi digital, pemimpin rohani dituntut untuk hadir dengan integritas, kesiapan, dan kemampuan untuk menuntun kekristenan sesuai kehendak Allah.³⁴ Dengan demikian, formulasi teologi kontekstual terhadap kepemimpinan Kristen di era digital berupaya melahirkan model kepemimpinan yang adaptif, dialogis, dan transformatif. Adaptif, karena mampu membaca realitas sosial digital secara cermat dan kreatif. Dialogis, karena membuka ruang percakapan antara iman dan budaya, antara gereja dan dunia digital. Dan transformatif, karena menghadirkan nilai-nilai Injil sebagai kekuatan pembaruan di tengah arus budaya populer. Model teologi kepemimpinan seperti ini menegaskan bahwa iman bukan hanya dipertahankan dalam dunia digital, tetapi juga diwujudkan secara aktif sebagai kesaksian hidup yang kontekstual dan relevan bagi generasi masa kini.

Kehadiran pemimpin di era pop culture harus bersifat reflektif, mampu menafsirkan fenomena budaya populer, dan sekaligus mempertahankan keteguhan nilai-nilai teologis yang menjadi fondasi iman. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya soal posisi atau gelar, tetapi tentang kapasitas untuk menjadi agen transformasi,³⁵ yang relevan bagi umat yang hidup di tengah budaya digital yang serba cepat. Pemimpin Kristen dipahami sebagai teolog kontekstual yang mampu menghadirkan pesan Injil melalui media budaya populer,³⁶ tanpa kehilangan substansi rohani. Hal ini menuntut kemampuan untuk

³² Yohana Fajar Rahayu and Elisa Nimbo Sumual, "Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–28.

³³ Risto Rengnge' Layuk et al., "Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–21.

³⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa, "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47–63, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.

³⁵ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

³⁶ Belo, "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili."

mengkomunikasikan iman dengan cara yang partisipatif dan dialogis, membuka ruang bagi umat untuk berinteraksi, bertanya, dan mengalami pengalaman rohani secara personal, termasuk dalam platform digital. Pemimpin yang efektif dalam konteks ini tidak terfokus pada pencitraan atau popularitas semata,³⁷ tetapi pada keteladanan iman yang menembus batas dunia maya dan nyata, menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari masyarakat digital. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen menjadi sarana bagi inkarnasi nilai-nilai Injil di dunia yang semakin dipengaruhi oleh estetika, narasi, dan simbol budaya populer.

Pemimpin yang peka terhadap dinamika ini dapat menjembatani kesenjangan antara gereja dan masyarakat, memanfaatkan budaya populer sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai teologis secara relevan dan kreatif. Melalui strategi komunikasi yang adaptif, penggunaan media digital yang tepat, dan pendekatan yang bersifat inklusif, pemimpin Kristen dapat memfasilitasi pembelajaran rohani yang lebih kontekstual dan transformatif.

Bahkan di mana setiap interaksi digital dipandang sebagai kesempatan untuk menyebarkan kasih Kristus dan membangun komunitas iman³⁸ yang hidup dan responsif. Pemimpin Kristen kontekstual tidak hanya hadir sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai fasilitator transformasi sosial dan rohani, yang mampu menginspirasi partisipasi kolektif dalam komunitas digital maupun nyata. Kepemimpinan Kristen kontekstual di era pop culture menawarkan paradigma baru yang menyeimbangkan antara integritas iman, keteladanan spiritual, dan kemampuan adaptif terhadap budaya digital.

KESIMPULAN

Dinamika budaya populer dan transformasi sosial digital telah membentuk lanskap baru kehidupan manusia, termasuk cara umat Kristen memahami dan menjalani iman mereka. Dalam realitas yang diwarnai oleh media sosial, arus informasi cepat, dan estetika budaya pop, teologi tidak lagi dapat terbatas pada ruang doktrinal atau institusional, tetapi harus masuk dalam dialog kreatif dengan konteks budaya yang terus berubah. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen dituntut untuk memiliki literasi budaya dan kepekaan teologis yang mampu menjembatani iman dan budaya kontemporer. Kepekaan ini mengarahkan pemimpin Kristen untuk hadir tidak hanya dalam ruang gerejawi tradisional, tetapi juga dalam ruang digital sebagai wujud inkarnasi nilai-nilai Injil yang hidup, relevan, dan kontekstual. Dengan dasar integritas, pelayanan, serta kemampuan menafsirkan tanda-tanda zaman, kepemimpinan yang kontekstual ini menjadi penopang spiritual umat yang hidup di tengah derasnya pengaruh pop culture.

³⁷ Sumual and Arifianto, "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth."

³⁸ Ines Astrid et al., "Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 400-409.

Formulasi teologi kontekstual terhadap kepemimpinan Kristen di era digital menegaskan perlunya model kepemimpinan yang adaptif, dialogis, dan transformatif. Kepemimpinan seperti ini tidak mencari popularitas, melainkan berusaha menghadirkan transformasi moral dan spiritual melalui keterlibatan mendalam dalam budaya populer tanpa kehilangan akar Alkitabiah. Dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana kesaksian iman, pemimpin Kristen dapat memperluas jangkauan pelayanan. Pada akhirnya, kepemimpinan Kristen yang kontekstual di era pop culture menjadi instrumen kunci dalam menghadirkan Injil secara kreatif dan tetap setia pada kebenaran teologis, sehingga gereja dapat hadir secara relevan dan berdampak di tengah transformasi sosial yang terus berlangsung. Ini menjadi interaksi antara budaya populer dan transformasi sosial digital menuntut teologi yang kontekstual untuk memahami dinamika iman kontemporer. Paradigma kepemimpinan Kristen harus adaptif yang juga dialogis, serta berbasis relasi, memadukan otoritas spiritual dengan sensitivitas budaya digital. Model kepemimpinan kontekstual yang dihasilkan menekankan keteladanan yang berintegritas dalam iman, serta memiliki kemampuan memanfaatkan budaya populer sebagai sarana transformasi rohani dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Astrid, Ines, Fera Monika, Salotina Nabyal, Enggel Pahabol, and others. "Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 400–409.
- Balqis, Rizkita Putri. "Dinamika Budaya Populer Dan Peran Budaya Massa Dalam Era Kontemporer." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 2422–28. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42621>.
- Belo, Yosia. "Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer Dan Prinsip Injili." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 451–66.
- Fauzan, Muhammad Ammar, Eko Purwanto, Hilal Dzaki Naufal Jupri, and Putri Sulistyowati. "Media Sebagai Agen Perubahan Komunitas Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital* 2, no. 4 (2025): 15. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i4.4369>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 30, 2022): 47–63. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.
- Jefri, Jefri, Windra Setiawan, Andros Teo Djorghi, Pelnium Tera Patandean, and Evendi Trisael. "Teologi Kristen Sebagai Dasar Refleksi Iman Dan Praktik Kehidupan Yang Meneguhkan Relasi Dengan Allah Serta Memperkuat Solidaritas Kemanusiaan." *JUTEQ:*

- JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 9 (2025): 1434–45.
- Kartikawati, Dwi. "Implementasi Difusi Inovasi Pada Kemampuan Media Baru Dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian Pada Media Youtube Di Kalangan Remaja)." *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2019. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.447>.
- Layuk, Risto Rengnge', Elsa Putri Matangkin, Putri Ayu Lestari, Yuyun, and Calvin Oyksel Wuisan. "Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–21.
- Maharani, Dian, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, and Yuliana Sari. "Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 841–62.
- Mediawati, Priskila Ditya. "Ruang Ketiga Sebagai Upaya Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Z Dalam Konteks Budaya Populer." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 1–17.
- Messakh, Jefrit Johanis, and Jacob Messakh. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2023. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.435>.
- Nur, Dahniar, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 123–35. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>.
- Parhusip, Akdel. "Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran Dalam Merespons Tantangan Di Era Disruptif." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 302–11.
- Pendidikan, Jurnal, Sosial dan Pengabdian Masyarakat, Hasanatul Husna, and Lilla Puji Lestari. "Tinjauan Literatur: Transformasi Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 1–7. <https://jurnal.lidigin.com/index.php/JPSPM/article/view/15>.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Elisa Nimbo Sumual. "Teologi Kristen Dan Tantangan Etis Dari Budaya Viral Challenge Di Ruang Virtual." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 117–28.
- Raya, Uci, and others. "Integrasi Teologi Kristen Dan Nilai Budaya Lokal Dalam Pembentukan Kepemimpinan Transformatif Gerejawi." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 3, no. 5 (2025): 631–42.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya. "Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital." *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.
- Rumondor, Glori Aaron, and Dean Justine Ticoalu. "Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 125–33.

- Sanjaya, Yudhy. "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era: Kepemimpinan Transformatif: Eksplorasi Perpaduan Nilai-Nilai Kristen Dan Kemajuan Teknologi Di Era Digital." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.
- Sebayang, Sahabat, Andreas Eko Nugroho, and Rulli Jonathans. "Dari Mimbar Ke Misi Peran Pemimpin Kristen Dalam Penginjilan Pribadi Di Gereja Bethel Indonesia." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2025): 29–44.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.
- . "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 1, 2024): 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yonatan Alex Arifianto. "Keteladanan Kepemimpinan Paulus Sebagai Strategi Teologi Pemimpin Kristen Era Digital Dan Post Truth." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 199–212.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–54.
- Tansi, Filmon Gusti, and Senan Berieng. "Minimnya Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Injil Oleh Pemuda Kristen Di Abad 21." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 37–50.
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. "Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang." *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–76.
- Wibowo, Wahyu Satria. "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 51–62.